

BAB II

UPACARA TRADISIONAL SEKATEN DALAM DIMENSI PROSES ISLAMISASI

Ada empat sub-bahasan yang akan diuraikan dalam mengkaji tentang upacara tradisional *Sekaten* dalam dimensi islamisasi. Pertama, yaitu sekilas tentang proses penyebaran agama Islam atau islamisasi di Indonesia. Dalam sub-bahasan ini akan mengupas tentang bagaimana proses masuknya Islam di Indonesia, para mubaligh yang menyebarkan, kapten Susanto dan rombongan laka-jala yang dijadikan sebagai wahana penyebaran agama. Dan Urutan mengenai sub-bahasan tentang proses islamisasi ini akan diakhiri hanya sampai penyebaran Islam di Jawa, hal ini untuk selanjut untuk lebih diketahui antara sub-bahasan dengan bahasan. Kedua, yaitu mengenai awal lahir berakung timbulnya upacara tradisional *Sekaten*. Dalam sub-bahasan ini akan memaparkan mengenai asal-usulnya upacara *Sekaten*, tujuan pelaksanaannya, mengapa dinamakan atau disebut *Sekaten* dan hal-hal yang berkaitan erat dengan sub-bahasan. Ketiga, yaitu tentang perkembangan upacara *Sekaten* dalam sub-bahasan ini akan mengulas mengenai perkembangan upacara *Sekaten* pada masa penyebaran agama Islam di tanah Jawa, diharapkan pada sub-bahasan ini merupakan pintu gerbang dalam menguraikan antara proses islamisasi dengan upacara tradisional *Sekaten*. Kemudian pada sub-bahasan yang keempat akan mengupas mengenai berlakwahnya para mubaligh dengan menggunakan upacara tradisional *Sekaten* sebagai mediana.

sekaligus menilai apakah hal tersebut bisa sebagai suatu kreatifitas berdakwah.

Kiranya keempat sub ini cukuplah untuk dijadikan sinopsis dalam memahami alur penulisan dalam bab II.

A. Sekilas Tentang Proses Islamisasi di Indonesia

Untuk mengungkap sejarah mengenai masuknya Islam dan proses islamisasi di Indonesia terlebih dahulu harus mengetahui keadaan ujung barat kepulauan Indonesia tepat di daerah semenanjung Sumatra. Dimana pada masa kuno (dulu) merupakan wilayah yang menjadi titik perhatian terutama karena hasil bumi yang dijual di sana menarik bagi para pedagang yang singgah di wilayah itu dan menjadi lintas penting antara Cina dan India.¹ Demikian pula para pedagang muslim asal Arab, Persia dan India (Ganarut) juga telah sampai di kepulauan nusantara untuk berdagang yang pada abad VII M.²

Melihat pesatnya perdagangan tersebut, maka diperkirakan pada abad VII pelabuhan pelabuhan penting yang ada di Sumtra dan Jawa sering dikunjungi pedagang-pedagang asing karena hasil bumi yang diperdagangkannya.³

¹ Jamik abdullah, *Sejarah Ummat Islam Indonesia*, Jakarta, Majelis Ulama Indonesia, 1991. Hal. 34

² Uska Cancrasasmita, *Sejarah Nasional Indonesia*, PN-Balai Pustaka, Jakarta, 1984. Hal. 122

³ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Dirosah Islamiyah II, PT Re Grafindo Persada, Jakarta, 1993. Hal. 194

Pada perkembangannya bahwa dari perdagangan melalui selat Malaka dan pesisir Barat Sumatra sejak abad VII lalu, sebenarnya merupakan kelahir dari perdagangan semata namun kemudian berubah menjadi suatu pendorong persatuan antara Jivasti, Tengg Cina, Sriwijaya di Nusantara dan Bayu Umayah di Asia Barat. Selubungan dengan hal tersebut maka melalui selayanan baik para pedagang maupun para penemu daya bisa berhubung dengan pedagang dari negara lain.

Dari hubungan lalu lintas perdagangan dan pelayaran ini, maka sampailah Islam disebarkan semenanjung Melayu yaitu Trengganu yang menurut para ahli yang tidak bisa dibantah atau dipungkiri tentang kedatangan dan tumbuhnya masyarakat muslim di daerah ini.¹⁰ Persentuhan antara penduduk pribumi dengan perdagangan Muslim dari Arab Persia dan India merupakan pertama kali terjadi di daerah ini. Oleh karena itu dipungkiri proses islamisasi sudah berlangsung sejak persentuhan terjadi. Dengan demikian dapat dipahami mengenai berdirinya kerajaan Islam pertama di Indonesia tepatnya di Samudra Pasai.

Setelah kerajaan ini berdiri maka perkembangan masyarakat muslim di Malaka makin meluas dan pada awal abad XV berdirilah kerajaan Islam Malaka yang bersamaan dengan runtuhnya kerajaan Sriwijaya. Setelah Malaka jatuh ke Portugis maka rantai penting perdagangan berakhir. Akibat keruntuhan Islam yang melanjutkan kerajaan Islam Samudra Pasai. Dari sini lah penyebaran agama Islam berlangsung lebih cepat dari

¹⁰ A. Hasyim, *Sejarah Masuk dan Berembangnya Islam di Indonesia*, Al-Ma'arif, Bandung, 1989. Hal. 362.

penyebaran sebelumnya, sedangkan mengenai perdagangannya lebih dilaaskan lagi sampai di pelabuhan-pelabuhan pantai utara Jawa.⁴¹

Berkaitan dengan penyebaran dan perluasan perdagangan yang dilakukan oleh para pedagang muslim Aceh beberapa pelabuhan di pulau Jawa, maka sampailah penyebaran agama Islam di pulau Jawa tersebut. Selanjutnya mengenai Islam di pulau Jawa ada sumber yang mengatakan bahwa kedatangannya sekitar abad XI M, meski belum meluas, sebagai bukti ditemukannya makam Patewah binti Mahmud di Leran kabupaten Gresik yang berangka tahun 1082. kemudian setelah abad XIII dan seterusnya banyak ditemukan bukti proses islamisasi karena banyak ditemukan beberapa puluh bukti proses islamisasi di Boboyo Trowulan Mojokerto dan Gresik.⁴² Selanjutnya mengenai berkembangnya Islam di pulau Jawa yang lebih kongkrit dimulai oleh para walisanga, yaitu kumpulan dari sembilan wali Allah yang mendapat gelar "sunan" (susunan atau yang diperkuat).⁴³ atau yang dianggap mereka sebagai penyiar penyiar terpenting dari agama Islam, mereka yang sengaja dengan giat selalu menyebarkan dan mengajarkan agama Islam.⁴⁴

Pertemuan dari kesembilan wali yang bergabung dalam walisanga

⁴¹ Badri Yatim, *Op.Cit.* Hal. 197

⁴² *Ibid*

⁴³ Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa, Telaah atas Metode Dakwah Walisanga*, Mizan, Bandung, 1995. Hal. 29

⁴⁴ Sukmono, *Pengantar sejarah Kebudayaan Indonesia 3*, Kanisius, Yogyakarta, Cet. VIII, 1992. Hal. 51

untuk menyiarkan agama Islam ternyata cukup berhasil, hal ini karena para wali tersebut dalam berdakwa menggunakan metode yang sangat akurat serta jalur-jalur penyebaran yang sesuai. Disamping itu juga didukung oleh kelebihan yang dimiliki para wali baik kearifan sikap ketinggian ilmu agama serta ilmu-ilmu kesakitan (mistik). Sebagaimana disebutkan dalam buku Mengislamkan Tanah Jawa, bahwa maksud dan tujuan wali-sangat tersebut adalah "berdakwah" yaitu *Memarahi Manatagama Mangka Panomning Dhimadhi atau mengajar serta menyiarkan agama guna menjadi pedomannya dan pencerugar hidup. Marudhi Agama Suci atau memelihara dan berbakti bagi agama suci kemudian ikhlas hanya demi Allah semata.*⁵

Berdasarkan dari maksud dan tujuan yang sama itu, maka para wali-wali tersebut memiliki keserasian jiwa dan ideologi, bahwa wali-wali tersebut sepakat yaitu jiwa Islam, ideologi dan secaliran yakni tasawuf, mistik dan sejenis pikiran (Ahl Sunnah wal Jama'ah) serta satu maksud yaitu menyiarkan agama Allah.⁶

Setelah peniarah Islam yang telah ditunjukkan oleh para walisanga di Jawa, maka berdirilah sebuah kerajaan Islam di Demak dan merupakan kerajaan Islam pertama di pulau Jawa yang dipimpin oleh sultan yang bernama Raden Patah salah seorang putra dari prabu Brawijaya V.⁶

⁵ . Widji Saksosno . *Op.Cit.* Hal. 101

⁶ . Ibid. Hal.103

⁷ . Soewito Santoso . *Babad Tanah Jawi*, (Gajah Mataram), GM Citra Jaya Surabaya . Hal. 157

Kerajaan Islam Demak yang berdiri pada tahun 1478 M. merupakan pusat kegiatan Islam yang diprakarsai oleh para walisanga. Disamping sebagai pusat kegiatan dalam lapangan politik, oleh karena program pertama yang dilaksanakan adalah mendirikan masjid, karena masjid dalam pandangan Islam sebagai pusat kegiatan dalam segala aspek kehidupan umat Islam.¹⁹

Ketika Demak mengalami masa kejayaan maka penyebaran agama Islam telah sampai pula ke daerah Banjar Kalimantan Selatan, yaitu pada masa pemerintahan pangeran Samudra atas jasa utusan dari kerajaan Demak yang bernama Khatib Dayan.²⁰ Setelah itu penyebaran agama Islam sampai ke wilayah Kalimantan Barat, yaitu di daerah Sukadana pada tahun 1550 M. dan telah berdiri kerajaan Islam di sana yang rajanya dari Jawa bernama Panembahan Giri Kusuma.²¹ Setelah itu penyebaran Islam masuk ke daerah Maluku dengan rajanya bernama Yong. Tolora. Sampaiya penyebaran agama Islam di Maluku ini karena adanya para pedagang muslim yang mampu menguasai perekonomian di daerah tersebut. Selanjutnya Islam ke daerah Sulawesi yaitu di kera-

¹⁹ Soehomo Salim, *Sekitar Walisanga*, Mecca Kudus, 1960. Hal. 19

²⁰ Badri Satun, *Op.Cit.* Hal. 220

²¹ Badri Rasvili, *Sejarah Peradaban Islam*, CV. Armico, Bandung, 1987. Hal. 12

Badri Satun, *Op.Cit.* Hal. 222

juan Goa dan Ialo atas jasa para mubaligh dari Minangkabau.⁸⁷

Mencerminati dari beberapa sumber yang menyoroti akan keberhasilan proses islamisasi di Indonesia khususnya tentang kemudahan dan keberhasilan yang sangat besar itu adalah semata-mata karena rahmat Allah SWT. Melalui kepiawaiannya para mubaligh dalam berda'wah menggunakan jalur-jalan maupun strategi yang sesuai dengan keadaan lapangan disamping itu pula didukung oleh kualitas atau kemampuan keilmuan para da'inya. Proses islamisasi ini tidak hanya sampai pada berdirinya kerajaan-kerajaan Islam saja akan tetapi proses islamisasi serta dakwahnya masih terus berlangsung secara intensif dengan berbagai macam cara dan saluran-saluran.

Adapun saluran yang diterapkan dalam proses islamisasi tersebut ada enam, yaitu :

1. Saluran Perdagangan

Pada awal permulaan saluran proses islamisasi melalui perdagangan. Pada abad ke 7 sampai 16 M lalu lintas dagang di Samudera Pasai sangat ramai hingga membuat para pedagang muslim Arab, Persia maupun India turut ambil bagian dalam perdagangan antara negeri Eropa Barat, Asia Tenggara dan Timur Asia. Saluran islamisasi melalui perdagangan ini ternyata sangat menguntungkan, karena para raja serta bangsawan turut serta dalam kegiatan tersebut bahkan menjadi pemilik kapal dan saham. Pedagang Muslim yang singgah di pesisir Jawa

⁸⁷ Badri Rasyidi, *Op.Cit.*, Hal. 114

mendapat banyak penduduk yang masih kafir, maka dengan adanya para pedagang tersebut selanjutnya banyak para penduduk masuk agama Islam, disamping itu pula tidak sedikit para pedagang yang mendiami daerah tersebut dan mendapatkan kedudukan penting didalam negeri.

2. Saluran Perkawinan

Dalam segi ekonomi para pedagang umumnya memiliki status perkonomian yang lebih mapan dibanding kebanyakan pribumi sehingga para pedagang tersebut banyak yang kawin dengan putri bangsawan. Dengan demikian semakin meluaslah Islam dengan cara ini karena setelah mereka memiliki keturunan maka Islam dapat diperluas melalui lingkungannya.

3. Saluran Tasawuf

Pengajar-pengajar tasawuf atau para sufi mengajarkan teo sufi yang bercampur dengan ajaran yang mereka kenal sebelumnya. Para sufi tersebut unggul dalam hal penyembuhan serta kekuatan magis. Diantara mereka juga ada yang mengawini putri bangsawan. Dengan tasawuf bentuk Islam yang diajarkan kepada penduduk pribumi mempunyai kesamaan pemikiran dengan alam pemikiran penduduk yang dulu menganut agama Hindu dan Budha. Sehingga melalui ajaran tasawuf ini ajaran Islam mudah diterima dan dipegang.

4. Saluran Pendidikan

Saluran Islamisasi juga dilakukan melalui pendidikan baik pesantren maupun pondok yang diselenggarakan oleh guru-guru agama. Kini-kini dan Ulama-ulama disana para santri mendapat bekal keagamaan yang cukup luas dan selanjutnya mereka sebarkan ke daerah asal bahkan ada yang menebarkan ke daerah luar.

5. Saluran Kesenian

Saluran lain yang paling terkenal adalah melalui pertunjukan wayang. Senar Kalijogo merupakan tokoh yang paling mahir dalam pemertanan wayang dan dari sinilah timbulnya wayang purwa. Cerita wayang banyak dari cerita Mahabarata dan Ramayana yang sudah diolah ke dalam Islam. Melalui wayang masyarakat dapat diajak masuk Islam dengan mudah. Selain wayang juga ada sastra, hikayat Babad, seni barungan, seni ukir juga gamelan gamelan yang diperdengarkan tiap upacara upacara keramaian.

6. Saluran Politik

Saluran Islamisasi melalui jalur ini kebanyakan terjadi di daerah Maluku dan Sulawesi Selatan, dimana daerah tersebut terdapat beberapa kerajaan Islam yang rakyatnya masuk Islam setelah rajanya masuk Islam. Disamping itu di Sumatra, Jawa maupun di Indonesia Timur demi kepen-

tingan politik, kerajaan Islam memerangi kerajaan non Islam.⁵¹

Mengenai saluran kesenian dalam proses Islamisasi, di Jawa nanipaknya mendapat prioritas. Hal ini dikarenakan bahwa masyarakat Jawa sebelum kedatangan Islam amat mengemari kesenian khususnya bunyi-bunyian gamelan, oleh sebab itu para muballigh dalam menyebarkan Islam mau tidak mau harus menyesuaikan dengan kondisi serta adat istiadat masyarakat tersebut. Sehingga diantara wali atau muballigh tersebut ada yang menggunakan jalur tersebut dalam menyiarkan agama Islam seperti Sunan Kalijaga dengan kesenian wayang kulit dan gamelan sekaten. Sunan Gili dengan lagu atau tembang Lir-ilir dan banyak lagi yang kesemuanya lagu tersebut sarat dengan misi serta pesan religius.

B. Latar Belakang Timbulnya Upacara Tradisional Sekaten

Dalam pembahas tentang latar belakang timbulnya upacara tradisional sekaten, ada baiknya menengok kembali kehidupan masyarakat sebelum kedatangan Islam. Dimana tradisi kehidupan masyarakat dahulu mengekspresikan lupakan perasaan, baik perasaan suka cita, duka gembira, perasaan takut, lupakan terima kasih, penghormatan maupun yang lain yaitu dengan melaksanakan upacara ritual yang dipersembahkan kepada nenek moyang mereka sehingga pada zaman pra islam di Indonesia ini cerat kehidupan masyarakat lebih menempatkan sesuatu hal atau

⁵¹ Badri Yulini, *Os.C7L*, Hal. 201-203

suatu kejadian diluar pikiran meresa ketinggian perenungan yang sangat dalam. Daripada demikian itu, maka kehidupan manusia dulu lebih sering dikaitkan dengan dunia gaib atau hal-hal yang berbau mistik dan karenanya, maka berbagai macam perasaan: cinta, hormat, bakti, takut, ngeri ataupun campuran dari berbagai macam perasaan tersebut sering dihadapi manusia sehingga perasaan tersebut sering mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang bertujuan untuk mencari hubungan dengan dunia gaib.¹¹

Masyarakat agama Hindu Jawa telah memberi perubahan terhadap tradisi yang ada dalam masyarakat kearah yang lebih monumental yaitu melalui perpaduan antara upacara-upacara tradisi setempat sehingga terjadilah suatu proses akulturasi, yang kemudian terbentuklah kebudayaan Indonesia bercorak Hindu.¹² Dan pada perkembangan selanjutnya upacara-upacara tersebut diselenggarakan tiap tahun dan telah masuk kedalam kehidupan budaya Hindu Jawa yang berbentuk upacara adat *syukuran* yang kemudian dirangkai dengan upacara *Anwaratama*,¹³ yang bertujuan memperingati arwah para leluhur guna untuk menghormati sekaligus memuja arwah nenek moyang mereka

¹¹. Koentjoroningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Dian Rakyat, 1985. Hal. 243

¹². Dep.Dik-Bud, *Pertemuan Ilmiah Arkeologi I*, Pusat penelitian Arkeologi Nasional, CV Widaya, Jakarta, 1986. Hal. 362

¹³. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 14, PT Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1990. Hal. 470

yang telah meninggal dunia.⁵⁷

Pada zaman kerajaan Majapahit di Jawa, tradisi itu masih tetap diselenggarakan dan bertempat di candi-candi tempat abu leluhur mereka. Pada pemerintahan raja Hayam Wuruk penyelenggaraan upacara tersebut dipindahkan ke tengah kota.⁵⁸ Upacara untuk arwah ini oleh Hayam Wuruk disebut upacara Srada yang diselenggarakan selama tujuh hari untuk memperingati arwah neneknya yang bernama raja patni. Hal ini dalam *Kekawen Negara Kertagama* disebut bahwa upacara itu tidak hanya melibatkan seluruh rakyat yang turut serta dalam penyelenggaraan itu, tetapi juga para kerabat raja dibawah kekuasaan kerajaan Majapahit-pun ambil bagian dalam upacara ini bahkan berlomba memberikan sumbangan yang paling baik dari miliknya.⁵⁹

Tradisi semacam ini juga diwarisi dan dilakukan oleh prabu Brawijaya V dengan keramaian atau perayaan yang lebih besar yaitu dengan menggunakan beberapa perangkat gamelan miliknya yang bernama *Kanjeng Kyai sekar Delima*.⁶⁰ Kemudian gamelan-gamelan tersebut lebih dikenal dengan nama *Kyai dan Nyai Sekati*.⁶¹ Sebutan *Sekati* untuk

⁵⁷ Umar Hasym, *Sunan Kalijaga* Menara Kudus, Kudus, 1974. Hal. 23

⁵⁸ Dep.Dik. Bud., *Upacara Tradisional Sekaten*, Daerah Istimewa Yogyakarta, 1992. Hal. 30

⁵⁹ Pertemuan, *Iliah Arkeologi 1*, *Op.Cit.* Hal. 362

⁶⁰ Dep.Dik. Bud., *Op.Cit.* Hal. 30

⁶¹ *Ibid.* Hal. 20

kedua gamelan tersebut berasal dari kata "sesek" dan "Ati". Ungkapan ini bermula dari Prabu Brawijaya sendiri yang ketika itu bersedih hati karena mendapat ancaman dan tekanan dari Sultan Demak Raden Patah yang masih mudanya sendiri dari perkawinannya dengan putri Cina. Raden Patah menguji janji ayahnya yang tak kunjung terwujud yaitu suatu perkataan ayahnya yang disampaikan kepada ibunya bahwa anak yang dikandung tersebut lahir laki-laki, maka kalau besar nanti akan diberi daera kekuasaan sebagai raja Majapahit. Prabu Brawijaya bersedih hati karena harus menghadapi anaknya sendiri sebagai lawan perang, seorang purangga keraton yang mengetahui kesediaan juang-jangnya rela mati memantank sebuah gending untuk menyenangkan hati rajanya ketika gending dimainkan ternyata alunan yang dihasilkan menyayat hati dan membuat perasaan raja bertambah sedih. Karena itu gamelan ini dinamakan *sesek* dari kata *sesek* dan *ati*.⁶⁷

Ketika kerajaan Majapahit runtuh, kemudian diganti oleh Demak yang dipimpin oleh Raden Patah sebagai raja Islam pertama di Jawa. Semua adat-istiadat upacara kerajaan dan pusaka-pusaka Majapahit termasuk juga gamelan yang dipakai sebagai alat upacara tahunan dibawa ke Demak sebagai lambang dari tetap berlangsungnya kerajaan kesatuan majapahit terpuji dalam bentuk baru di Demak. Dan Demak sebagai pusat perkembangan Islam di Jawa masih pula meneruskan tradisi tahu-

⁶⁷ Ensiklopedi Nasional Indonesia, *Op.Cit.*, Hal. 470

⁶⁸ Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*, Kanisius, Yogyakarta, 1972, Hal 51

nan seperti di Majapahit. Oleh Sunan Kalijogo upacara itu diselenggarakan dalam fersi yang berbeda dan lebih menekankan unsur Islam dengan bertujuan untuk memperingati hari lahir nabi Muhammad Saw pada bulan Rabi'ul awal seminggu sebelum hari kelahiran nabi.⁶⁴

Pada awal perkembangan Islam di Demak, masyarakat masih suka sekali pada gamelan yang biasa mereka bunyikan dalam setiap upacara tradisional Hindu. Oleh karena itu para wali berinisiatif menggunakan gamelan sebagai sarana berdakwah sekaligus memasukkan unsur-unsur keislaman didalamnya. disamping itu para wali juga membunyikan gamelan gamelan disetiap peringatan hari besar Islam seperti pada perayaan maulid nabi. Dan sejak itulah di pulau Jawa mulai terjadi peralihan kebudayaan dari zaman Hindu ke zaman Islam.⁶⁵

Peralihan kebudayaan Hindu ke Islam ditandai dengan dimulainya peringatan maulid Nabi secara besar-besaran berbentuk keramaian yang bermacam-macam dari pihak kerajaan maupun dari seluruh lapisan masyarakat dengan bunyi-bunyian gamelan yang diptakan oleh para wali selama satu minggu, dipusatkan di alun-alun masjid Demak, dan setelah itu pula banyak masyarakat menyatakan masuk Islam dengan membaca dua kalimat syahadat dan keramaian itu yang kemudian dinamakan dengan "*Sekeloa*".⁶⁶

⁶⁴ J.B Soelarto, *Grehe di Kasultanan Yogyakarta*, Kanisius, 1993, hal. 12

⁶⁵ Ensiklopedi Nasional XIV, PT Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1990

⁶⁶ J.B Soelarto, *Op Cit*, Hal. 12

kenepis dari asal kata *Sekaten* ataupun Syahadatain, ternyata upacara *Sekaten* ini mampu menyerap perhatian dan pemahaman tentang ajaran Islam. Rupanya kemauan berdakwah dengan menggunakan perayaan sekaten ini mendorong Sultan untuk mengeluarkan undang-undang kerajaan yang menetapkan penyelenggaraan upacara sekaten selama satu minggu dalam tiap tahun menjelang peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad Saw pada bulan Maulud/Robul Awal. kebenaran akan statemen diatas dinyatakan dalam riwayat sekaten sebagai berikut :

"Ing nalika sekanten i jejens wonten undang-undang nagari bilih cara makaten punika dipan wontenaken ing tanggal gangsal dumugi tanggal kalih welas maulud diting diten laminipun Karsanipun Sang Nata makaten punika kacandhaken kalian tatanan Budha, diten pipira pekeran gangsal wulan kalih welas, punika malih kacumbuhaken kalian tatanan Budha sanesipun".⁶⁷

Yang artinya kurang lebih

"Pada waktu itu lalu ada undang-undang negara bahwa dengan cara demikian sekaten diadakan setiap tahun diatubikan pada tanggal lima sampai 11 bulan Maulud tujuh hari lamanya. Kemauan Sang Raja sedemikian itu diperapkar dengan tatanan perhitungan waktu budha, hari tujuh pekan empatan lima bulan dua-belas, lagi pula disesuaikan dengan Budha lainnya".⁶⁸

Demikian demikian, maka dari uraian diatas dapat dijadikan satu dasar pemahaman tentang latar belakang timbulnya upacara *Sekaten*, yang tak lain adalah berasal dari tradisi kerajaan Majapahit yang kemudian dijadikan sebagai media penyebaran ajaran Islam oleh para wali dengan nama *Sekaten* yang kemudian pula upacara tersebut dilegalkan melalui undang-undang kerajaan oleh Sultan Demak dan untuk dilaksana-

⁶⁷ *Riwayat Sekaten*. Panitia Kapujangan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Hal. 2

⁶⁸ L.Soelarto, *Op Cit*. Hal. 15

kan serta diperingati setiap tahun selama tujuh hari pada bulan maulud (rabul awal).

C. Perkembangan Upacara Tradisional Sekaten

Sedangmana telah disebutkan dalam Undang-Undang Kerajaan yang telah menetapkan upacara *Sekaten* sebagai suatu tradisi tahunan keraton, maka setelah Demak runtuh tradisi *Sekaten* dilanjutkan oleh kesultanan Pajang. Selanjutnya ketika kerajaan pajang runtuh tradisi ini dipindahkan ke Mataram oleh Panembahan Senopati atau Sultan Agung Hanyokrokusuma.⁹⁷ Selanjutnya, ketika Mataram terpecah menjadi dua yaitu Surakarta dan Yogyakarta maka wilayahnya pun dibagi menjadi dua demikian pula dengan harta warisan kerajaan, termasuk juga gamelan Kiyai dan Nyai Sekati juga dibagi menjadi dua yaitu Yogyakarta mendapatkan gamelan Nyai Sekati sementara Surakarta memperoleh gamelan Kiyai Sekati karena gamelan-gamelan tersebut harus sejodoh maka masing-masing keraton membuat tiruannya.⁹⁸

Gamelan Sekati pada masa Sultan Agung Hanyokrokusuma memerintah Mataram diberi nama gamelan Kiyai Gunturmadu dan pada masa Sultan Hamengkubuwono I yang memerintah kasultanan Yogyakarta dibuatlah duplikat (dipua putrani-jawa) gamelan pusaka ini sebagai pendamping jika diperdengarkan pada saat upacara *Sekaten*. Duplikat

⁹⁷ *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 14, Op.Cit. Hal; 469

⁹⁸ *Ensiklopedi Nasional Indonesia* 14, *Ibid*, Hal 469

game'an Kiyai Caturmuda ini diberi nama dan gelar yaitu Kiyai Nogo-welaga.¹²

Pada perkembangan selanjutnya, perayaan *Sekaten* ini diakhiri dengan upacara grebeg, yang pada malam hari sebelumnya diadakan upacara puncak pada pembacaan syurotan nabi atau riwayat Nabi Saw, dan sedekah selatan, yakni membagi-bagikan makanan hadiah dari Sri Sultan di Masjid Besar. Acara ini dihadiri oleh Sultan dan pembesar-pembesar kerajaan. *Sekaten* ini satu-satunya upacara yang berpuncak pada pembacaan syurotan Nabi atau riwayat Nabi Saw dan sedekah selatan, yakni membagi-bagikan makanan hadiah dari Sri Sultan di masjid besar. Acara ini dihadiri oleh Sultan dan pembesar-pembesar kerajaan. *Sekaten* ini satu-satunya upacara dan perayaan terbesar karena pagelaran, musik, merapian, upacara, memperingati hari kelahiran Nabi besar Muhammad Saw. Dalam kesempatan grebeg inilah Adipati-adipati, Bupati-bupati dan raja-raja serta pembesar-pembesar wilayah kerajaan diterima menghadap Sultan untuk menunjukkan bakti dan hormat taatnya kepada Sultan harus menunjukkan bakti dan hormat taatnya kepada Sultan sambil mengayu bagya di atas yang menah dan mulya ini.¹³

Upacara grebeg Maulud dan sedekah selatan atau disebut dengan sesajen gunung ini mulai ada pada masa Sultan Agung Hanyokromokusumo dan dimaksudkan sebagai upacara selamatn negara

¹² Soelarto, *Op. Cit.* Hal 71

¹³ Wiji Saksmono, *Obat* Hal 150-151

untuk semua lapisan masyarakat. Dan sejak itu pada dimulainya tradisi *grebeg paku bakdo*, sahur untuk merayakan Idul Fitri dan grebeg besar untuk memperingati Idul Adha.²

Upacara grebeg pada mulanya dimaksudkan untuk menyelenggarakan upacara sesaj besar-besaran dimana hampir setiap orang dalam kerajaan berkesempatan untuk ikut serta dan kebiasaan itu terus berlanjut sampai pada masa Kesultanan Yogyakarta sebagai pewarisnya. Gunungan, yakni nasi dan sayuran yang menggunung disiapkan di Istana dan dibawa dalam upacara besar ke Masjid Agung di sisi barat alun-alun untuk semua orang dari segala lapisan dan dimaksudkan untuk memelihara persatuan dan kesatuan antara Sultan dengan kelas atas dan untuk mempersatukan seluruh kelas yang ada dalam masyarakat dari Sultan ke bawah sampai kelas yang cilik. Ini adalah perlambang untuk mempertahankan kerajaan yang hanya bisa dicapai dengan *manunggaling kawulo lan Gusti* yang berarti "bersatunya raja dengan rakyat", atau dalam peristilahan agama, "bersatunya manusia dengan Tuhan".³

Tradisi upacara tahunan oleh kerajaan Ngayogyakarta setelah pemerintahan Sultan Hamengkubuwono I (1755-1792), masih terus dilestarikan oleh para penerus Sultan. Kecuali jika kerajaan dalam keadaan darurat misalnya sedang terjadi perang maka upacara grebeg bisa diadakan dan hanya peringatan hari kelahiran Nabi saja yang ada

² B. Soelarto, *Op.cit.* Hal. 16

³ Seto Sumartjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Gadjah Mada University Press, 1985, Hal. 33

meski secara sederhana.⁵⁷

Sejak masa Sultan Hamengkubuwono I sampai pada Sultan Hamengkubuwono sekarang, telah banyak terjadi perubahan dalam tata cara penyelenggaraannya. Disamping juga adanya perkembangan sampai pada dasawarsa sekarang.

Perubahan yang terjadi pada masa Sultan Hamengkubuwono II dan III adalah penggantian tingkat Residen dengan Minister pada pemerintahan Koloni Hindia Belanda disertai upacara kerajaan. Ketika Kasultanan Yogyakarta ditaklukkan menjadi setingkat dengan propinsi maka pemerintah tertinggi Hindia Belanda yang berkedudukan di Yogyakarta, berpangkat Gubernur. Perubahan ini terjadi antara tahun (1792-1814).⁵⁸

Pada tahun (1912-1939) ketika diperintah oleh Sultan Hamengkubuwono VII, dihapuskanayairing-iringan dua wanita ahli tari keraton yang biasanya bertugas untuk mengantarkan sesajian gunung kepada Kyai Kanjeng Penghulu ke Masjid Besar.⁵⁹

Adapun perubahan yang sangat besar terjadi pada masa Sultan Hamengkubuwono yang dilatarbelakangi sejak masa pemerintahan pendudukan tentara Jepang tahun 1942 yaitu diiadakannya tradisi *paswonan grebeg*, demokrasi, pita kesatuan kesatuan prajurit keraton dalam setiap

⁵⁷ H. Soebarto, *Loc Cit.* Hal. 19

⁵⁸ *Ibid.* Hal. 21

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ *Ibid.* 21

upacara. Adanya perubahan besar-besaran itu adalah sebagai pertanda akan terjadinya perubahan besar sekali dalam sejarah Indonesia. Yaitu kelahiran negara Republik Indonesia dengan prahara politik atau revolusi fisik serta harus melalui bermacam-macam cobaan dan rintangan yang gawat. Meskipun demikian, di Keraton masih tetap menyelenggarakan pasawoman Maulud yang berlangsung di Masjid Besar. Karena merupakan upacara keagamaan yang wajib dilaksanakan oleh para raja Jawa sejak Kasultanan Demak. Dan merupakan pernyataan secara tradisional bahwa Sultan adalah pengikut setia Nabi Saw.⁷⁸

Bagitulah sesudah Yogyakarta mengalami masa pendudukan singkat oleh Belanda pada akhir tahun 1948, dan sesudah peristiwa Gerasan 30 September/PKI, tradisi perayaan *Sekaten* dihidupkan kembali meski secara sederhana penyelenggaraannya. Baru sejak dasa warsa kesembilan abad XX ini penyelenggaraan dari tahun ketahun semakin semarak dan ramai dengan menghidupkan kembali tradisi *Sekaten* di Alun-alun Ter tutarai. Kesatuan-kesatuan perajurit keraton di bentuk lagi yang makin lama makin mendekati keutuhan sebagaimana tempo dulu. Pawai para perajurit keraton yang semakin semarak dalam penampilannya di muka umum pada tiap penyelenggaraan perayaan, perarakan sesajian yang berupa gunungan disertai lagi dengan peran serta pangeran dan para punggawa keraton, serta tembakan kehormatan dengan bedil-bedil

⁷⁸ Ibid., 20

kuno terdengar lagi.¹⁰

Dalam perjalanan sejarah dewasa ini, tradisi yang disertai dengan garebeg Maulud dan sesajian gunung-gunung tidak lagi menjadikan milik keraton Yogyakarta semata, tetapi rakyat se-propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merasa ikut memiliki.

Tradisi *Sekaten* yang disertai dengan garebeg selain dinilai sebagai upacara religius keislaman yang bercorak khas kejawen dengan segala formali, bahkan dua tuahnya juga merupakan suatu kebanggaan daerah yang selalu mengingatkan kepada zaman keemasan kerajaan Mataram Islam.

D. Upacara Tradisional Sekaten sebagai Kreatifitas Berdakwa Para Penyebar Agama Islam

Pada sub bab ini, keempat dalam bab dua ini, penulis akan membahas tentang upacara tradisional *Sekaten* sebagai kreatifitas berdakwah para penyebar agama Islam. Dalam kaitanya dengan hal tersebut ada semacam pertanyaan apakah upacara *Sekaten* dengan keberadaannya baik dari segi timbulnya maupun perkembangannya itu dapat dikategorikan sebagai suatu kreatifitas berdakwah, untuk mencari solusinya nampak penulis harus mencantumkan beberapa kegiatan para Walisanga dalam menyebarkan agama Islam dengan segala cara dan keberadaannya.

Herawal dari kecermatan para muballigh terhadap medan atau lapangan yang akan dijadikan sebagai sasaran berdakwah itulah maka

¹⁰ Ibid. Hal. 12

penulis dapat menemukan titik awal pembahasan dalam sub ini. Sebagaimana telah disebutkan pada halaman sebelumnya bahwa kondisi sebelum kedatangan Islam di Indonesia, masyarakat sangat menggemari kesenian baik berupa bunyi-bunyian gamelan, wayang, lukisan atau ukiran maupun yang lain. Dan rasa cinta terhadap hal yang demikian itu sudah menggenjala bahkan telah menjadi tradisi atau adat istiadat yang telah terpatut dalam budaya kehidupan mereka. Melihat kondisi yang demikian itu, maka para wali dalam menyebarkan agama Islam perlu berhati-hati sehingga para wali sering mengadakan pertemuan-pertemuan yang inisiatif membahas strategi berdakwah. Dalam musyawarah tidak jarang terjadi debat mengenai suatu hukum. Suatu contoh pada waktu Sunan Kalijaga mengusulkan agar adat istiadat Jawa seperti salamatan, bersesaji, pagelaran wayang, ragam-lagam dengan gamelan dan sebagainya itu agar dimasuki unsur-unsur keislaman. Namun usulan tersebut dipertanyakan oleh Sunan Ampel apakah hal itu tidak mengkhawatirkan dikemudian hari? Batiwa adat istiadat dan upacara-upacara lama itu nanti akan dianggap sebagai ajaran Islam, sebab kalau demikian apakah nanti hal ini tidak akan menjadikan bid'ah? Yang senada dengan usulan Sunan Kalijaga adalah Sunan Kudus yang menutup debat dalam musyawarah itu dengan kata "adapun mengenai kekhawatiran tuan, saya mempunyai keyakinan bahwa di kemudian hari akan ada orang Islam yang akan menyempurnakannya".¹⁰⁸

¹⁰⁸ Solehna Salam, *Op.Cit.*, Hal. 30

Berangkat dari setatemen di atas, maka penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh para wali dimodifikasi agar lebih mendapat simpati serta daya tarik. Oleh karenanya, digunakandalah adat istiadat, tradisi serta kegenaran masyarakat tersebut sebagai mediana yaitu dengan cara memberi pengaruh, nuansa serta nafas keislaman didalamnya. Adanya beberapa saluran dalam penyebaran Islam merupakan suatu media yang sangat mendukung masuknya pengaruh Islam dalam tradisi mereka yang agama Hindu.

Dari beberapa saluran Islamisasi yang ada sebagaimana dikemukakan sebelumnya maka dalam uraian ini akan dikupas mengenai saluran Islamisasi dari jalur kesenian. Sebagian dari walisanga yang menyebarkan agama Islam di Jawa telah menggunakan jalur ini sebagai mediana salah satunya adalah Sunan Kalijaga.

Salah satu Hikmah yang sering diterapkan para wali dalam berdakwah merupakan sebuah sistem dan cara berdakwah dan merupakan jalan kebijaksanaan yang telah diselenggarakan secara aktif dan sensasional. Pementasannya adalah seperti yang telah diterapkan oleh Sunan Kalijaga yang berdakwah dengan menggunakan gamelan sebagai mediana hingga menjadi sebuah keanikan yang terkenal dengan nama *Sekaten*, yaitu sebuah keramaian yang vertujuan dakwah dengan membunyikan gamelan yang sangat unik baik pending maupun instrumennya. Dari adanya keramaian dan bunyi bunyian gamelan inilah kemudian banyak masyarakat berduyun-duyun datang dari berbagai penjuru untuk menyaksikan hingga alun-alun menjadi sangat ramai sebab penuh sesak oleh

para pengunjung.⁸¹

Dengan cara yang unik kala itu, Sunan Kalijaga berhasil menarik ribuan orang untuk memeluk agama baru (Islam). Mereka yang baru masuk Islam itu dipersilahkan ke Masjid, namun terlebih dahulu harus mengucapkan dua kalimat syahadat.⁸²

Kemudian untuk selanjutnya mereka disuruh membasuh tangan, kaki, muka dengan air kolam yang ada ditepi serambi Masjid dengan mengucapkan amlan yang sebenarnya mereka itu disuruh mengambil air Wudlu.⁸³

Dua cara yang demikian itu mengandung arti simbolik yang berarti bahwa barang siapa yang membaca syahadat dan kemudian masuk masjid melalui pintu gapura masjid maka segala dosanya akan diampuni Allah.⁸⁴

Adapun mengenai gamelan yang digunakan dalam upacara tersebut telah diarahkan komposisinya. perubahan tersebut terletak pada penggantian gendang menjadi bedug, mengingat bedug merupakan lambang tibawa saat sholat. Disamping itu penggantian tersebut dimaksudkan untuk memperkenalkan musik gamelan versi Islam dengan syair yang

⁸¹ S. Barito Hadisaputra, *Riwayat Sekaten*, Deposit Perpustakaan Daerah Yogyakarta, 1981. Hal.18

⁸² *Majalah Wanita Kartini*, No.491 tanggal 13-26 September, 1993. Hal.72

⁸³ Diriwatan Jama Daerah Istimewa Yogyakarta, *Riwayat Sekaten*, Ekspose Kempen, Deposit Perpustakaan DIY 1980, hal 2

⁸⁴ Sholichin Salam, *Op.Cit.* Hal. 44

bermuanse religius ke-Islaman pula. Gending serta langgam-langgam yang dibawakan selama satu pekan tersebut diciptakan sendiri oleh para wali, sehingga unsur-unsurnya dapat lebih jelas dimengerti. Oleh karena itu tidak mengherankan bila sebagian dari judul-judul gending berasal dari bahasa Arab yang diucapkan dengan lidah Jawa seperti *Salatun*, *Jaumi*, *Nubira*, *Syapitan*, dan *Sunayah*.⁴⁶

Adapun yang disebut *Salatun* adalah berasal dari kata *Sholatun* yang berarti menyembah. Dengan catangnya agama Islam, maka bertambah dan berkembanglah umat bertauhid bahwa hanya Allah Tuhan Yang Maha Esa yang wujud disembah oleh para makhluk. Demikian juga dengan kata *Jaumi* yang berasal dari kata *Jaumi* yang berarti *hari*, dimana pada hari yang dimaksud mengandung hari yang bahagia karena Allah menurunkan seorang nabi yaitu nabi besar Muhammad saw.⁴⁷

Ditenggarakannya upacara keramaian *Sekaten* dengan menden-dangkan gending-gending yang bermuanse religius ke-Islaman dengan iringan gamelan yang telah diubah komposisinya dan dilaksanakan dihalaman masjid besar tersebut adalah untuk memperingati hari maulid nabi Muhammad saw. dan menyebarkan agama Islam yakni agama yang fleksibel dan luas yang mampu dan sangat cukup untuk menampung kebudayaan dan kepribadian masyarakat Jawa Hindu, sebagaimana yang pernah disampaikan oleh Sunan Kalijogo, yaitu:

⁴⁶ Soelarto, *Op.Cit.* Hal. 71

⁴⁷ Diawati, *Agama Dacrah Istimewa Yogyakarta*, *Op.Cit.* Hal. 4

*'Mengalah' keramaian Sekaten wau duk ing kinanipun kaca-riyos yasanipun Seng linangkung Susuhunan Kalijaga anggenipun mangesti jembaring rehanipun agami Islam. Awit agami Islam mekaten Jembar cekap karoge nyakup mawi madani kajiwan Jawi Hindu"*³⁷

Dari beberapa kegiatan yang dilakukan oleh para wali songo tersebut hingga terjadilah suatu perubahan dalam masyarakat sebagaimana yang diinginkan atau dikehendaki para penyebar agama Islam tersebut dengan tidak menimbulkan gejolak yang memicu terjadinya kontroversi di kalangan masyarakat. Dari sini nampak kearifan serta sikap bijaksana para penyebar agama Islam untuk senantiasa menjaga citra dan keluhuran agama Islam. Hal ini dimaksudkan, bahwa agama Islam disebarkan bukan sebagai *reversioner* tetapi agama Islam disebarkan sebagai evolusi terhadap adat istiadat yang telah mengakar dalam masyarakat sebelum ini.

Dari beberapa statemen diatas, kiranya tak berlebihan apabila upaya yang telah dilakukan dengan berbagai macam cara dan strategi tersebut merupakan suatu terobosan yang sudah sepatutnya mendapatkan perhatian sebagai suatu bentuk kreatifitas dalam berdakwah. Kiranya penulis kurang sepemapat apabila dakwah dengan menerapkan metode atau tolak ukur yang lebih bijaksana tersebut dikonotasikan sebagai suatu hal yang negatif, karena apapun cara atau metode yang ditempuh atau digunakan pada waktu dan lokasinya adalah demi suatu tujuan yakni "Berkedakwah". Dalam kondisi yang demikian itu, maka sudah barang tentu harus menerapkan strategi dakwah yang dimbangi dengan panggilan

³⁷ .Riwayat Sekaten, *Op.Cit.*, Hal 1

kuliah sebagai kontinuitas dalam penyebaran agama Islam yang masih tetap dalam konteks Sunnatullah.